

MANAJEMEN MUTU PROGRAM LALARAN ALFIYAH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI

Supyan Sauri^{1*}, Eva Diana², Fadlullah³, Irany Minorita Putri⁴, Murniati⁵

^{1,2,3,4,5}Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
uyunsupyan@uninus.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mempertahankan metode pengajaran klasik seperti kitab kuning dan metode lalaran, sekaligus mengadopsi sistem pendidikan formal melalui model Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Salah satu metode khas pesantren adalah lalaran, yang digunakan untuk menghafal kitab-kitab klasik, termasuk Alfiyah Ibnu Malik kitab nahwu yang menjadi tolok ukur kemampuan gramatika Arab santri. Meskipun terbukti efektif, banyak santri mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan secara berkelanjutan ketika program tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program lalaran Alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri di Pendidikan Diniyah Formal Ar-Risalah, Kabupaten Bandung Barat. Teori yang digunakan adalah manajemen mutu W. Edwards Deming dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program disusun melalui perencanaan berbasis manajemen mutu internal, pelaksanaan mengintegrasikan metode tradisional dan pendekatan kontekstual-humanis, evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh, serta tindak lanjut difokuskan pada inovasi metode dan adaptasi strategi. Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen mutu dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas program lalaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Lalaran Alfiyah, Pendidikan Diniyah Formal, Hafalan Santri.

Abstract: Pondok pesantren is a traditional Islamic educational institution in Indonesia that maintains classic teaching methods such as the yellow book and the lalaran method, while adopting a formal education system through the Formal Early Education (PDF) model. One of the typical methods of pesantren is lalaran, which is used to memorize classical books, including Alfiyah Ibn Malik the book of nahwu which is a benchmark for the Arabic grammatical ability of students. Although proven effective, many students have difficulty maintaining memorization in a sustainable manner when the program is not managed properly. This study aims to analyze the planning, implementation, evaluation, and follow-up of the Alfiyah program in improving the memorization of students at the Ar-Risalah Formal Diniyah Islamic Boarding School, West Bandung Regency. The theory used is W. Edwards Deming quality management with a qualitative descriptive approach and case study methods. Data was collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive models. The results of the study show that the program is prepared through internal quality management-based planning, the implementation integrates traditional methods and contextual-humanist approaches, evaluations are carried out periodically and thoroughly, and follow-ups are focused on method innovation and strategy adaptation. These findings affirm the importance of quality management in maintaining the sustainability and effectiveness of the program in a sustainable manner.

Keywords: Quality Management, Alfiyah Education, Formal Early Education, Memorization of Students.

Article History:

Received: 28-04-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted: 20-06-2025

Online : 31-07-2025

A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam melestarikan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman klasik

melalui sistem pendidikan tradisional yang telah eksis sejak lama. Sebagai respons terhadap tantangan dan tuntutan zaman modern, sejumlah pesantren mengembangkan bentuk pendidikan formal melalui Satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF), yakni model pendidikan yang menggabungkan kurikulum khas pesantren dengan kurikulum nasional tanpa meninggalkan identitas keilmuannya. Inovasi ini memungkinkan para santri untuk tidak hanya mendalami literatur Islam klasik, tetapi juga memperoleh pengakuan pendidikan yang setara dengan sistem pendidikan formal nasional. Dengan demikian, Ahsin dalam (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa pesantren tetap berperan sebagai pusat pembentukan karakter dan intelektual yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

Menurut (Mastur, 2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah model pendidikan yang diselenggarakan sepenuhnya di lingkungan pesantren, dengan mempertahankan keunikan tradisionalnya. Model ini hadir sebagai inovasi yang menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem pendidikan nasional, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai pesantren. Salah satu ciri khasnya adalah kurikulum yang didasarkan pada pembelajaran kitab kuning literatur keislaman klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan pokok dalam proses pengajaran di pesantren selama berabad-abad.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren mempertegas posisi pondok pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memberikan kedudukan yang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya. UU ini mengakui kemandirian pesantren, termasuk dalam menentukan kurikulum, metode pengajaran, serta tata kelola institusinya sesuai tradisi keilmuan mereka. Dengan adanya Pendidikan Diniyah Formal (PDF), para santri tidak hanya memperoleh legitimasi formal yang setara dengan pendidikan umum, tetapi PDF juga berfungsi sebagai instrumen nyata dalam menjaga dan meneruskan tradisi intelektual Islam. Selain itu, PDF memperkuat kemandirian pesantren sejalan dengan amanat Undang Undang Pesantren yang menghargai eksistensi dan otonomi pesantren dalam merancang kurikulum dan pelaksanaannya

Dalam upaya mencapai hal tersebut, pondok pesantren menjadi salah satu bagian yang berkontribusi untuk mewujudkan cita-cita bangsa (Bani, 2015). Peranan pondok pesantren dalam mencetak generasi muda dalam bernegara menjadi perananan penting menuju good governance (Darma & Siregar., 2022). Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia (Hidayat et al, 2018). Lembaga tersebut merupakan lembaga asli (*indigenous*) yang berasal dari Indonesia (Rahman, 2021).

Ivona dalam (Farid, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan jalur pendidikan pesantren yang dikelola secara penuh dalam lingkungan pondok, dengan struktur dan pelaksanaan yang sistematis serta berjenjang. Bentuk pendidikan ini menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dan kurikulum nasional, melalui jenjang Ula (setara SD), Wustha (setara SMP), hingga Ulya (setara SMA). Meski berjenjang seperti lembaga formal pada umumnya, PDF tetap mengedepankan metode dan muatan yang khas pesantren, seperti penekanan pada pembentukan akhlak, adab, dan kedalaman kitab kuning berbahasa Arab.

Menurut (Syukron et al, 2020) menjelaskan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) menggunakan kurikulum terintegrasi memadukan pembelajaran klasikal dan materi utama berupa kitab kitab turats multidisipliner, mencakup fikih, tafsir, hadis, akidah,

nahwu, sharaf, dan sejenisnya. Pelaksanaannya menggabungkan metode tradisional pesantren: sorogan, yaitu pengkajian kitab secara individual langsung di hadapan guru; bandongan, yakni pembacaan dan penjelasan kitab secara klasikal oleh guru kepada sekelompok santri; serta lalaran, yaitu hafalan berulang teks klasik dasar.

Di tengah perkembangan arus modernisasi dalam dunia pendidikan, pesantren tetap berkomitmen mempertahankan tradisi intelektual Islam melalui metode khas yang telah mengakar, seperti metode lalaran. Metode ini merupakan praktik menghafal teks secara lisan dan berulang, yang secara luas digunakan dalam pengajaran kitab-kitab matan klasik di lingkungan pesantren. Salah satu kitab sentral yang diajarkan dalam Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah Alfiyah Ibnu Malik, sebuah karya gramatikal dalam ilmu nahwu dan sharaf yang terdiri atas 1.002 bait nazham berbahasa Arab, disusun secara sistematis untuk merangkum kaidah-kaidah tata bahasa Arab (Amali, 2023). Kitab ini telah lama menjadi bagian dari kurikulum pesantren, diajarkan dengan pendekatan khas seperti lalaran, sorogan, dan bandongan (Kusumawardani et al, 2022). Alfiyah Ibnu Malik tidak hanya menjadi standar penguasaan gramatika Arab, tetapi juga menjadi tolok ukur bagi santri dalam mendalami ilmu alat (Ubab., 2022). Oleh karena itu, kemampuan santri dalam menghafal dan memahami isi kitab ini sering dijadikan sebagai indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan di pesantren. Namun demikian, proses menghafal bait-bait dalam kitab ini menuntut konsistensi, motivasi yang kuat, serta strategi pembelajaran yang tepat agar pencapaiannya efektif dan berkelanjutan.

Dalam pandangan pendidikan pesantren, santri diposisikan sebagai representasi ideal seorang muslim, yakni individu yang memiliki keyakinan agama yang kokoh, ketakwaan yang tinggi, wawasan keilmuan yang luas, serta perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Gambaran ini tidak hanya berakar pada aspek kognitif, tetapi juga sangat ditentukan oleh proses pembinaan spiritual dan moral yang menjadi inti dari sistem pendidikan di pesantren (Auliya & Khambali., 2020). Lebih lanjut, (Syarifah et al, 2024) menegaskan bahwa pendekatan pengasuhan berbasis keteladanan, pembacaan wirid, dan pembinaan moral yang diterapkan di lingkungan pesantren terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada santri, sehingga menjadikan tradisi spiritual pesantren sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter mereka.

Menurut (Tamsir, 2023) menjelaskan bahwa santri menjalankan dua fungsi utama dalam proses pendidikan, yakni sebagai penerima dan pelaku aktif dalam pembelajaran. Dalam kedudukannya sebagai objek, santri diharapkan mampu memahami secara menyeluruh tujuan, pendekatan, serta nilai-nilai yang melekat dalam proses pendidikan di pesantren (Barus & Wijaya., 2019). Pemahaman ini menjadi landasan agar santri dapat berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh tanggung jawab. Di sisi lain, sebagai subjek pendidikan, santri idealnya memiliki panduan yang jelas dalam mencapai cita-cita pendidikannya, termasuk kesadaran diri dalam menggali potensi, merencanakan strategi belajar, dan menunjukkan komitmen dalam menjalani proses pendidikan yang berkelanjutan.

Sayangnya banyak santri yang menghadapi kesulitan dalam menjaga hafalannya secara berkelanjutan, terutama ketika program lalaran tidak dikelola dengan baik. Dari sinilah pentingnya manajemen mutu dalam penyelenggaraan program lalaran. Manajemen mutu tidak sekadar merancang kegiatan, melainkan juga memastikan bahwa setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut dilakukan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan

santri (Cahyono et al, 2024). Bahkan dalam penelitian (Jaelani, 2019) menekankan bahwa kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan lalaran sangat bergantung pada penerapan kerangka manajemen mutu mulai dari perencanaan hingga evaluasi dan pengembangan program agar hasilnya optimal anpa pengelolaan yang terarah, kegiatan lalaran bisa menjadi rutinitas tanpa hasil yang optimal.

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan pendidikan pesantren yang lebih terorganisir, beberapa lembaga mulai mengadopsi pendekatan manajerial dalam program-program pembinaan santri. Santika & Rahimah dalam (As-Shidqi, 2024) menyatakan bahwa, program hafalan Al-Qur'an dijalankan secara sistematis. Tahapan mencakup perencanaan matang, pelaksanaan disiplin yang melibatkan peran aktif pimpinan dan guru, serta evaluasi berkala untuk memantau kemajuan santri dan mencegah rutinitas kosong Pendidikan Diniyah Formal Ar-Risalah Kabupaten Bandung Barat sebagai lembaga yang menekankan pada penguatan hafalan matan melalui program lalaran yang terstruktur. Lembaga ini tidak hanya menerapkan metode hafalan tradisional, tetapi juga mengintegrasikannya dengan strategi pembinaan modern, seperti penyusunan jadwal yang disiplin, pemberian reward and punishment, pendampingan intensif dari asatidz, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan.

Keberhasilan yang diraih lembaga ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu dalam program lalaran memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan santri, baik dari segi jumlah bait yang dihafal, kemampuan melafalkan dengan benar, maupun pemahaman terhadap isi kitab. Oleh karena itu, studi ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap secara mendalam bagaimana praktik manajemen mutu diterapkan, strategi apa saja yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Salah satu strategi yang digunakan untuk mempertahankan hafalan santri di lingkungan pesantren adalah melalui metode lalaran. Tradisi ini merupakan ciri khas pendidikan pesantren yang melibatkan pembacaan hafalan nadzom atau syair berbahasa Arab secara serempak oleh para santri di tempat khusus seperti mushola, aula, atau serambi. Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan penuh semangat dan menggunakan irama tertentu, serta sering kali disertai alat ritmis sederhana seperti ketukan meja, botol plastik, atau alat lainnya untuk menciptakan suasana yang kompak dan khidmat. Menurut (Afifudin, 2020), kegiatan lalaran dilaksanakan secara rutin setiap malam usai salat Isya, dengan penggunaan melodi dan ritme sebagai sarana mempermudah hafalan dan memperkuat kebersamaan. Senada dengan itu, penelitian (Kusumawardani et al, 2022) menunjukkan bahwa metode lalaran secara berkelompok terbukti meningkatkan motivasi serta efektivitas hafalan nadzom ketika dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya.

Metode lalaran tidak semata-mata digunakan untuk menghafal, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keilmuan dan spiritual (Jaelani, 2017). Syair-syair yang biasa dilantunkan berisi berbagai disiplin ilmu penting seperti nahwu, sharaf, akhlak, tauhid, serta fiqih, yang disusun dalam bentuk nadzoman agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh santri (Nafi & Wasito, 2019). Salah satu nadzom yang paling terkenal dalam bidang tata bahasa Arab adalah Alfiyah Ibnu Malik, yang terdiri dari 1002 bait.

Dari sudut pandang pedagogis, lalaran berperan sebagai metode pembelajaran berbasis pendengaran (*auditory*) yang efektif dalam merangsang ingatan dan memperkuat hafalan melalui pengulangan secara bersama-sama (Afifudin, 2020). Sementara itu, dari

sisi sosiologis, lalaran menjadi sarana untuk membangun rasa kebersamaan, semangat dalam menuntut ilmu, serta kecintaan terhadap pengetahuan dalam atmosfer yang hangat dan komunal. Lebih dari sekadar teknik menghafal, lalaran mencerminkan semangat intelektual dalam tradisi Islam klasik yang tetap hidup dan berkembang, serta menjadi bagian penting dari warisan pendidikan pesantren yang terus memiliki relevansi di masa kini (Hidayah & Susilo, 2020).

Agar metode lalaran benar-benar efektif dalam meningkatkan hafalan santri, dibutuhkan pengelolaan yang berbasis pada manajemen mutu secara terstruktur. Salah satu pendekatan yang tepat untuk diterapkan adalah model PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang diperkenalkan oleh W. Edwards Deming. Dalam siklus ini, lembaga pendidikan seperti PDF dapat merancang program (*Plan*), melaksanakan kegiatan hafalan (*Do*), melakukan evaluasi terhadap hasilnya (*Check*), dan melanjutkan dengan tindakan perbaikan berkelanjutan (*Act*) (Feiby, 2017). Pendekatan tersebut mencerminkan semangat peningkatan mutu yang terus-menerus dalam sistem pendidikan, terutama dalam pengelolaan program lalaran kitab Alfiyah di pesantren (Cahyono et al, 2024).

Menurut Snyder et.al dikutip (Lahiya, 2025) bahwa sistem manajemen mutu dirancang untuk memenuhi mutu terpadu. Standar mutu menentukan ukuran pengawasan untuk memastikan bahwa produk jadi atau jasa sesuai dengan yang dibutuhkan pelanggan. Jadi mutu terpadu bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa setiap kegiatan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan utama dan dilaksanakan dengan efisien. Caffé dan Sherr dalam (Rismawati, 2024) menyatakan bahwa manajemen mutu merupakan filosofi komprehensif tentang kehidupan dan kegiatan organisasi yang menekankan perbaikan terus menerus dengan tujuan untuk meningkatkan mutu produktivitas, dan mengurangi pembiayaan. Manajemen mutu ialah usaha untuk melakukan perbaikan terus menerus atas jasa, produk, manusia, dan lingkungan. Menurut Deming dalam (Kartika, 2020) menjelaskan mutu harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan di masa yang akan datang. Pentingnya mutu membawa pengaruh pada praktik manajemen sehingga menghasilkan konsep manajemen mutu.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu berusaha meningkatkan pekerjaan, produktivitas, dan efisiensi melalui perbaikan kinerja dengan tujuan untuk menghasilkan produk dan layanan yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen secara konsisten. Kepuasan konsumen merupakan salah satu kunci dalam menciptakan hubungan dengan pelanggan yang berpengaruh terhadap keberhasilan jangka panjang suatu organisasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk menjadi organisasi atau institusi yang berhasil, maka diperlukan suatu strategi yang jelas dan mantap dalam menghadapi persaingan dan iklim yang berorientasi pada mutu.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020)

bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis manajemen mutu program lalaran alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis manajemen mutu program lalaran alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Zaelani, 2025).

Bungin dikutip (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran manajemen mutu program lalaran alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis manajemen mutu program lalaran alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sofyan, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Syofiyanti, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku,

kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan manajemen mutu program lalaran alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Supriani, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Abduloh et al, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Nita, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Rahmah, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis manajemen mutu program lalaran alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Rahmah, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nafisah, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sholihat, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Bahriah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis manajemen mutu program lalaran alfiyah dalam meningkatkan hafalan santri.

Moleong dikutip (Rahmah, 2022) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sari, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Irwandi, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan

Huberman dalam (Maharni, 2021) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Diniyah Formal Ar-Risalah, berlokasi di Kampung Sukamaju RT 01 RW 02, Desa Pasirhalang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasi PDF ini berada di kawasan pedesaan dengan kondisi geografis yang relatif sejuk dan tenang karena berada di wilayah dataran tinggi. Suasana lingkungan yang kondusif ini mendukung proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan, terutama dalam hal konsentrasi dan ketenangan santri dalam menghafal maupun memahami kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan program lalaran Alfiah Ibnu Malik dalam meningkatkan hafalan santri di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ar-Risalah. Pembahasan disusun berdasarkan empat aspek utama dalam manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan Sutrisno dalam (As-Shidqi, 2025) bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perencanaan strategis, pengelolaan operasional, dan evaluasi yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perencanaan Program Lalaran Alfiah dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Perencanaan program dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui manajemen mutu internal. Rapat Dewan Masayikh menjadi titik awal pengambilan keputusan strategis yang menentukan arah kebijakan pendidikan. Fokus perencanaan difokuskan pada peningkatan kemampuan hafalan Alfiah Ibnu Malik sebagai landasan memahami kitab kuning, yang merupakan elemen penting dalam kurikulum pesantren salafiyah (Fauzan, 2020).

Kepala satuan pendidikan dan guru bidang Nahwu dan Sharaf menyusun perencanaan implementasi program dengan menjadikan kegiatan lalaran sebagai indikator keberhasilan akademik santri. Hal ini sejalan dengan temuan (As'ari, 2018) yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik dalam program hafalan berperan besar dalam memastikan pencapaian target pembelajaran serta menciptakan pembiasaan dalam memahami ilmu alat secara mendalam.

Program lalaran dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan hafalan santri, tetapi juga untuk membentuk karakter dan fondasi keilmuan yang kuat dalam bidang nahwu dan sharaf. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah agar santri mampu menghafal seluruh bait dalam kitab Alfiah Ibnu Malik dengan target 1002 bait dalam waktu maksimal dua tahun, yang kemudian dilanjutkan dengan tahun pendalaman dan penerapan materi. Strategi pelaksanaan yang disusun mencakup pembiasaan murojaah di awal setiap sesi, penggunaan irama khas dalam lalaran untuk memudahkan proses mengingat, serta integrasi antara hafalan dan pemahaman. Untuk mendukung motivasi belajar santri, program ini dilengkapi dengan sistem kompetisi seperti lomba hafalan, menjadikan hafalan sebagai salah satu kriteria seleksi ke perguruan tinggi Islam, hingga pendekatan kekinian seperti penggunaan irama musik modern dalam metode penghafalan. Orang tua juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan spiritual dan finansial melalui edukasi berkala tentang peran doa dan keberkahan biaya pendidikan.

Pelaksanaan Program Lalaran Alfiah dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Pelaksanaan program dilakukan sesuai kalender pendidikan berbasis Hijriah, dimulai pada bulan Syawal. Setiap santri ditargetkan menghafal sekitar tujuh bait nadhom per hari, dengan skema setoran yang terstruktur harian, mingguan, dan bulanan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hafalan secara tekstual, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, keteraturan, dan kedalaman pemahaman terhadap isi materi.

Metode pelaksanaan menggabungkan model sorogan dan bandongan, dua metode klasik khas pesantren yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman (Ma'ruf, 2017). Program ini juga terbukti memperkuat kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks Arab klasik secara mandiri. Menurut penelitian (Yusron, 2021), metode pembelajaran berbasis lalaran membantu membentuk kepercayaan diri santri dalam memahami struktur bahasa Arab sekaligus meningkatkan kecepatan hafalan mereka.

Program dilakukan secara sistematis dan melibatkan struktur kelembagaan yang jelas. Pengasuh pesantren berperan sebagai pengarah utama visi pendidikan, sementara kepala PDF Ulya menjadi koordinator teknis pelaksanaan program. Para ustadz dan ustadzah bertugas secara langsung menerima setoran hafalan dari santri serta mencatat progres mereka dalam catatan evaluasi. Santri dikelompokkan berdasarkan tingkat hafalan agar pendekatan pengajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kegiatan lalaran dijadwalkan sebanyak lima kali dalam seminggu, dan setoran disesuaikan dengan target bait yang telah ditentukan. Program ini dirancang dalam kurun waktu empat tahun, dengan adanya kelas persiapan sebagai tahap adaptasi awal untuk santri baru. Dalam mendukung keberhasilan program, pesantren juga melibatkan orang tua dengan menyediakan sesi pengenalan Alfiah dalam setiap kunjungan bulanan. Santri yang mengalami kesulitan dalam proses hafalan akan mendapatkan perhatian khusus melalui pendekatan individual.

Metode lalaran dijalankan menggunakan irama khas yang memudahkan santri dalam mengingat bait-bait Alfiah. Setoran hafalan dilakukan secara bertahap kepada guru yang ditunjuk, sementara kegiatan murojaah selalu dilakukan di awal sesi sebagai bentuk penguatan memori. Untuk meningkatkan minat dan antusiasme, digunakan pendekatan fun memorization, yaitu teknik menghafal yang dikemas secara menyenangkan dan selaras dengan kebiasaan generasi muda. Suasana kehidupan di pesantren turut menunjang keberhasilan pelaksanaan program. Penggunaan perangkat komunikasi seperti ponsel dibatasi secara ketat untuk menjaga fokus belajar, dan guru senantiasa siap membantu santri kapan pun dibutuhkan. Penekanan juga diberikan pada pembinaan karakter, melalui pendekatan yang bersifat personal dan humanis. Dalam hal ini, santri yang mengalami kesulitan diberikan waktu adaptasi melalui kelas persiapan, serta bimbingan khusus agar mereka tidak tertinggal dari teman-temannya.

Evaluasi Program Lalaran Alfiah dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh melalui instrumen yang meliputi buku setoran, catatan guru, serta pengawasan dari musyrif/musyrifah. Evaluasi tidak hanya menilai kuantitas bait yang dihafal, namun juga kualitas pelafalan dan kemampuan pemaknaan. Evaluasi dua dimensi ini kuantitatif dan kualitatif menjadi fondasi dalam memastikan efektivitas program serta kesiapan santri untuk menguasai materi lanjutan (Zaini, 2020).

Evaluasi juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan dan perbaikan

metode pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan untuk penyesuaian strategi pembelajaran dan peningkatan intensitas program, yang sejalan dengan penelitian oleh (Sari, 2022) yang menyatakan bahwa evaluasi berkelanjutan mendorong pengelola lembaga pendidikan untuk selalu melakukan inovasi guna meningkatkan hasil belajar santri.

Pemantauan terhadap perkembangan karakter dan disiplin santri juga dilakukan secara rutin melalui komunikasi intensif dengan orang tua. Bagi santri yang memerlukan pendampingan khusus, pesantren menyediakan bimbingan lanjutan yang bersifat personal. Evaluasi mutu program dilaksanakan secara reflektif melalui forum diskusi internal pengelola. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan metode, penyusunan strategi baru, serta penguatan pendekatan yang telah berjalan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip continuous improvement dalam manajemen pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pembaruan dan adaptasi untuk menjamin keberhasilan jangka panjang (Syafe'i, 2019).

Tindak Lanjut Program Lalaran Alfiah dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Program lalaran di PDF Ar-Risalah tidak berhenti pada pelaksanaan dan evaluasi, tetapi dilanjutkan dengan tindakan perbaikan yang berkelanjutan. Beberapa bentuk tindak lanjut meliputi pelaksanaan rapat evaluasi berkala, penguatan motivasi melalui pemberian penghargaan bagi santri berprestasi, serta pemantauan konsisten terhadap capaian hafalan dan karakter santri.

Strategi ini menunjukkan adanya praktik continuous improvement, yang menurut (Syafe'i, 2019) merupakan ciri khas manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kualitas secara berkelanjutan. Penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan santri juga merupakan bentuk pendekatan individualistik yang humanis, sebagaimana ditekankan oleh Zamroni dalam (Romdoniyah, 2024) bahwa pendidikan pesantren harus mampu mengakomodasi keragaman potensi peserta didik agar proses belajar lebih optimal dan bermakna.

Melalui pendekatan ini, penelitian menemukan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh keterpaduan sistem, komitmen lembaga, serta partisipasi aktif dari seluruh unsur pendidikan, termasuk santri, guru, dan orang tua. Program lalaran Alfiah Ibnu Malik di PDF Ar-Risalah terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan santri, tetapi juga membentuk karakter religius, kemampuan berpikir sistematis, serta kesiapan dalam memahami teks-teks keilmuan klasik. Keberhasilan program ini merupakan hasil dari integrasi antara manajemen strategis pesantren, melibatkan aktif seluruh komponen pendidikan, dan penyesuaian metode sesuai konteks zaman dan kebutuhan santri.

Kendala Manajemen Mutu Program Lalaran Alfiah dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Kendala pertama terletak pada heterogenitas latar belakang pendidikan santri, di mana sebagian besar santri berasal dari MTs atau SMP, bukan dari pesantren atau PDF Wustho. Hal ini menyebabkan mereka belum terbiasa dengan metode lalaran, yang merupakan ciri khas pembelajaran di lingkungan pesantren. Ketidaksiapan ini mempengaruhi kecepatan dan ketekunan santri dalam menghafal nadzom Alfiah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan (*Plan*) dalam siklus PDCA belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik input peserta didik. Menurut Deming dalam (Judijanto, 2025), perencanaan yang baik harus diawali dengan memahami kebutuhan dan kondisi awal peserta, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan

dengan latar belakang mereka. Hal ini juga didukung oleh Tilaar dalam (Waluyo, 2024), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dan sosial siswa berpengaruh terhadap kesiapan dalam menerima metode pembelajaran baru. Maka, perlunya penyesuaian pendekatan atau pembiasaan awal bagi santri yang belum mengenal metode lalaran menjadi bagian dari strategi perencanaan yang berkualitas.

Kendala berikutnya terkait dengan minimnya keterlibatan guru dan pengurus dalam mendampingi pelaksanaan program lalaran. Kurangnya pengawasan dan pendampingan secara intensif menyebabkan program tidak berjalan secara optimal. Padahal, keterlibatan aktif seluruh komponen dalam proses pendidikan merupakan salah satu prinsip dasar manajemen mutu.

Dalam tahapan pelaksanaan (*Do*) menurut Deming dalam (Arifudin, 2025), seluruh pelaksana program harus terlibat secara aktif dan konsisten dalam menjalankan rencana kegiatan. Sementara itu, Sagala dalam (Arifudin, 2024) menekankan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendampingi siswa selama proses belajar. Tanpa kehadiran guru yang telaten dan terlibat aktif, maka penguatan karakter hafalan dan kedisiplinan santri dalam menjalankan lalaran tidak akan terwujud dengan baik.

Kendala ketiga adalah tidaknya pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan dan terstruktur. Evaluasi, baik yang dilakukan di kelas maupun oleh mustahiq di lingkungan asrama, masih bersifat tidak sistematis. Hal ini membuat perkembangan hafalan santri tidak dapat dipantau dengan baik, dan program tidak memiliki dasar data yang kuat untuk melakukan perbaikan.

Menurut Deming dalam (Arifudin, 2021), tahap pemeriksaan (*Check*) dalam PDCA sangat penting untuk mengevaluasi pelaksanaan dan hasil program, agar bisa diketahui sejauh mana tujuan telah tercapai. Arikunto dalam (Nuryana, 2024) juga menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi yang tidak berjalan optimal akan melemahkan tahapan tindakan (*Act*), karena tidak ada acuan yang jelas untuk memperbaiki atau menyempurnakan program. Maka, evaluasi rutin oleh guru di kelas dan oleh mustahiq di asrama perlu ditata secara terstruktur, bergilir, dan berbasis data, sebagai bentuk penguatan kontrol mutu program lalaran Alfiyah.

Solusi dalam Menghadapi Kendala Manajemen Mutu Program Lalaran Alfiyah dalam Meningkatkan Hafalan Santri

Solusi yang diterapkan menunjukkan upaya nyata dalam memperkuat setiap tahapan dalam siklus mutu, mulai dari pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, hingga tindakan perbaikan berbasis data dan kondisi riil santri.

a. Penguatan Keterlibatan Guru dan Pengawasan Program (Tahap “Do” dan “Check”)

Arahan dari Dewan Masyayikh agar guru dan pengurus lebih aktif dalam mengawasi pelaksanaan lalaran mencerminkan penerapan tahap *Do* secara lebih efektif. Dalam siklus PDCA, Deming dalam (Afifah, 2024) menjelaskan bahwa tahapan ini menekankan pentingnya pelaksanaan rencana secara konsisten dan melibatkan semua unsur pelaksana. Keterlibatan guru bukan hanya bentuk pelaksanaan teknis, melainkan juga sebagai upaya menjaga akuntabilitas dan keberlangsungan mutu program.

Dukungan ini juga memperkuat pandangan Sagala dalam (Supriani, 2024) bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pengawasan

rutin, santri akan merasa lebih diperhatikan dan terdorong untuk mengikuti lalaran dengan lebih disiplin dan serius.

b. Penggunaan Kitab atau Nadzom Sebagai Standar Acuan (Tahap “*Plan*” dan “*Do*”)

Penekanan pada pentingnya penggunaan teks nadzom atau kitab sebagai acuan dalam lalaran menunjukkan bentuk konkret dari standarisasi pelaksanaan, yang merupakan bagian dari tahap *Plan* dan *Do* dalam siklus mutu. Deming dalam (Juhji, 2020) menekankan bahwa standar harus ditetapkan sejak awal untuk menjamin konsistensi dalam pelaksanaan proses.

Dengan memastikan bahwa setiap santri membawa teks yang sama, pesantren telah memperkecil kemungkinan kesalahan dalam pelafalan atau isi hafalan. Hal ini sejalan dengan Goetsch & Davis dalam (Aidah, 2024) bahwa konsep *quality control* awal yang menekankan perlunya keseragaman bahan dan prosedur kerja.

c. Penguatan Sistem Evaluasi Berkala (Tahap “*Check*”)

Langkah untuk memperkuat sistem evaluasi, baik di kelas oleh guru maupun oleh mustahiq di luar kelas, menunjukkan komitmen dalam menjalankan tahap *Check* secara lebih sistematis. Evaluasi yang dilakukan secara bergilir melalui pemanggilan santri untuk menguji hafalan mereka merupakan bentuk *assessment for learning* yang memungkinkan pemantauan progres secara individual dan menyeluruh.

Sesuai pandangan Arikunto dalam (Zulfa, 2025), evaluasi harus bersifat kontinyu dan terstruktur agar hasilnya bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan dan tindak lanjut perbaikan (*Act*). Evaluasi rutin ini juga membantu menjaga standar mutu program lalaran tetap konsisten dari waktu ke waktu.

d. Pendekatan Personal dan Humanistik oleh Guru (Tahap “*Act*” dan Pembelajaran Adaptif)

Penerapan pendekatan personal oleh guru, khususnya wali kelas, menunjukkan pelaksanaan tahap *Act* dalam siklus PDCA, yaitu melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan kondisi nyata di lapangan. Guru diharapkan mampu memahami kondisi emosional santri dan menyusun strategi khusus dalam membimbing mereka yang sedang menghadapi kendala psikologis.

Hal ini sejalan dengan Sukmadinata dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap individualitas peserta didik. Pendekatan empatik ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, yang menurut Uno dalam (Mukarom, 2024), sangat penting untuk mendorong motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan berbasis hafalan seperti lalaran.

Dengan demikian, seluruh solusi yang diterapkan oleh pihak pesantren menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Deming dan tokoh pendidikan lainnya. Langkah-langkah tersebut tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga menunjukkan arah strategis menuju peningkatan mutu program secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program lalaran disusun melalui perencanaan berbasis manajemen mutu internal yang difokuskan pada pencapaian kemampuan hafalan dan pemahaman santri terhadap Alfiyah Ibnu Malik. Strategi yang diterapkan mencakup target hafalan 1002 bait dalam dua tahun, diiringi pembiasaan murojaah dan penggunaan pendekatan menarik seperti irama khas

dan teknik hafalan modern. Struktur organisasi program dikelola secara profesional, dengan pembagian peran yang jelas antara pengasuh, kepala satuan pendidikan, ustadz/ustadzah, dan santri. Jadwal kegiatan ditetapkan secara konsisten, dan dukungan orang tua diperkuat melalui kegiatan pembinaan rutin. Pelaksanaan program menunjukkan integrasi antara metode tradisional pesantren dan pendekatan kontekstual, yang mendorong santri untuk tidak hanya menghafal tetapi juga memahami isi bait secara mendalam. Lingkungan pesantren yang disiplin dan adanya pendekatan humanis terhadap santri bermasalah turut mendukung kelancaran pelaksanaan. Evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh, mencakup aspek akademik dan karakter. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan program. Tindak lanjut berupa refleksi, inovasi metode, dan adaptasi strategi menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga keberlangsungan dan peningkatan mutu program secara berkelanjutan. Pelaksanaan program lalaran Alfiah dalam meningkatkan hafalan santri di PDF Ulya Ar-Risalah ini menghadapi beberapa kendala utama, yaitu: (1) latar belakang pendidikan santri yang beragam dan tidak semuanya berasal dari lingkungan pesantren, sehingga berpengaruh terhadap kesiapan dan kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan lalaran; (2) keterlibatan guru dan pengurus pesantren yang masih terbatas, menyebabkan pengawasan dan pendampingan program belum berjalan optimal; serta (3) evaluasi hafalan yang belum dilakukan secara rutin dan terstruktur, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sebagai solusi terhadap kendala tersebut, pihak pesantren melalui Dewan Masyayikh telah mengambil langkah strategis dengan meningkatkan keterlibatan guru dan pengurus dalam mengawasi jalannya program di setiap kelas, memastikan penggunaan kitab nadzom sebagai standar acuan dalam lalaran, memperkuat mekanisme evaluasi baik di kelas maupun di asrama secara bergiliran, serta mendorong pendekatan personal oleh guru untuk memahami kondisi psikologis santri. Upaya-upaya tersebut menunjukkan penerapan prinsip manajemen mutu berkelanjutan dan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat hafalan dan pemahaman santri terhadap kitab Alfiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat disusun dan diselesaikan semaksimal mungkin. Ucapan terima kasih ini secara khusus ditujukan kepada :

1. Kepada Bapak Dr. H. R. Supyan Sauri, M.M.Pd., selaku dosen mata kuliah Seminar Pengembangan Proposal Penelitian, atas bimbingan dan arahannya dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Kepada pimpinan, pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan PDF Ar-Risalah yang telah memberikan izin, dukungan, serta informasi penting sebagai narasumber dalam proses wawancara.
3. Kepada seluruh tim penelitian yang telah berkontribusi secara aktif dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini.
4. Kepada para santriwan dan santriwati PDF Ulya Pesantren Ar-Risalah Kabupaten Bandung Barat yang telah berpartisipasi sebagai responden dan turut memperagakan

nadhom sebagai bagian dari teknik hafalan, sehingga memperkaya pemahaman peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh et al. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Afifudin. (2020). Penerapan Metode Lalaran dalam Meningkatkan Hafalan di Pondok Pesantren Fadllu Robbirrohiem Panggang Pulo Jepara. UNISNU Jepara.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Amali. (2023). Penerapan Metode Lalaran dalam Meningkatkan Hafalan Kitab Alfiyah Ibnu Malik di Al Anwariyah Tegal. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- As'ari. (2018). *Manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Auliya & Khambali. (2020). Implementasi program etika untuk membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Darul Kirom. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Bahriah, E. S. (2022). Kurikulum Merdeka: Implementation and Effect on Learning Loss in Chemistry Caused by Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1916–1927.
- Bani. (2015). Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan nasional. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 264–273.
- Barus & Wijaya. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(2), 170–178.

- Cahyono et al. (2024). Implementasi Manajemen Mutu Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education.*, 1(1), 1–11.
- Darma & Siregar. (2022). Education Financing Governance in Pesantren. *2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and Education (ICoSIEBE 2021)*, 201–206.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Fauzan. (2020). Strategi penguatan pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren salafiyah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 101–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v10i2.7031>
- Feiby. (2017). Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam: Tinjauan konsep mutu Edward Deming dan Joseph Juran. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11(2), 1–11.
- Hidayah & Susilo. (2020). Tradisi Lalaran sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Al Mahrusiyah III Mojoroto Kediri Jawa Timur. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(1), 94–103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1105>
- Hidayat et al. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472.
- Irwandi, D. (2024). HUBUNGAN ANTARA SELF-REGULATED LEARNING DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA PADA PELAJARAN KIMIA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 754–767.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Jaelani. (2017). Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Syaikh Umar Bin Achmad Baradja Dalam Kitab Alakhlak Lil-Baniin Jilid I (Studi di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin). *Jurnal Pendidikan UNIGA.*, 5(1), 56–68.
- Jaelani. (2019). *Manajemen Mutu Program Tahfiz Al Qur'an di Pondok Pesantren Puteri Al Latifiyyah Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusumawardani et al. (2022). Implementasi Metode Lalaran Nadzhom dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyah Tangerang Selatan. *Muhibbul Arabyiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 1–11.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Ma'ruf. (2017). Metode sorogan dan bandongan dalam tradisi keilmuan pesantren. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), 55–68.

- Maharni, R. (2021). Development Of Sets-Based Chemistry Learning E-Modules (Science, Environment, Technology, Society) On Colligative Properties Of Solutions. *EDUSAINS*, 13(2), 153–164.
- Mastur. (2022). Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustho Al Fithrah Surabaya. *Jurnal TARBAWI*, 10(2), 165–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.215>
- Mayasari, A. (2024). Teknik Discovery Learning Pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan Sumber Kehidupan (IPA) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SDN 9 Padang Cermin. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1222–1231.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nafi & Wasito. (2019). Studi Analisis Model Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah Sarijadi. *Seminar Nasional*.
- Nafisah, S. (2023). Proses Pengembangan E-Modul Berbasis Stem Pada Materi Laju Reaksi. *Journal of Chemistry and Chemistry Education in Muslim Society*, 1(1), 1–8.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rahmah, N. F. (2022). The The Readability Of Junior's Level In Mentari's Textbooks: A Systemic Functional Linguistic Study. *JEPAL (Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics)*, 3(1), 56–64.
- Rahmah, N. F. (2024). The Textual Features In Persuading Student on School Advertisement: A Textual Analysis. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14082–14089.
- Rahmah, N. F. (2025). Soldiers' Wives' Resilience as Conceptual Metaphor in Merah Putih Memanggil and Sayap-Sayap Patah. *JEPAL (Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics)*, 6(1), 77–89.
- Rahman. (2021). Pembentukan Karakter Muslim Melalui Pendidikan Indigenous Di Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 13–24.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sari. (2022). Evaluasi pembelajaran berbasis hafalan dan pemahaman di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 75–88.
- Sari, S. (2025). Implementation Of A Project-Based Worksheet Using Aloe Vera Gel As

- A Natural Stabilizer In Purple Sweet Potato Ice Cream To Increase Nutritional Literacy. *EDUSAINS*, 17(1), 38–49.
- Sholihat, R. N. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Kimia selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Chemica*, 24(1), 98–107.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syafe'i. (2019). Konsep perbaikan berkelanjutan dalam manajemen pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–46.
- Syarifah et al. (2024). Pola pengasuhan santri remaja dalam memperkuat budaya akhlakul karimah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 679–691. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1372>
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Syukron et al. (2020). Pendidikan Diniyah Formal: A Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijcet.v9i2.36645>
- Tamsir. (2023). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Ubab., A. J. (2022). *Mengenal Kitab Pesantren (81): Alfiyah Ibnu Malik dan Keunikan Bahar Ar Rajaz*. Alif.ID.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Yusron. (2021). Efektivitas metode lalaran dalam meningkatkan hafalan Alfiyah di kalangan santri. *Jurnal Edukasi Pesantren*, 13(1), 25–37.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zaini. (2020). Evaluasi pembelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik di pesantren modern. *Jurnal Al-Munzir*, 3(2), 90–103.

Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.